

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang harus ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan Pendidikan juga menjadi faktor penentu tingkat kemajuan suatu negara. Pendidikan juga telah dianggap sebagai sebuah hak asasi yang harus secara bebas dapat dimiliki oleh semua anak seperti yang tercantum dalam Universal Declaration of Human Right 194 pasal 26 (1) yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak atas pendidikan.¹ Bahkan di Indonesia telah diterapkan sistem wajib belajar selama 12 tahun yaitu pada jenjang Sekolah dasar selama 6 tahun, sekolah menengah pertama selama 3 tahun dan sekolah menengah atas atau kejuruan selama 3 tahun.

Dalam Pendidikan yang ada di Indonesia, peserta didik memiliki beberapa mata pelajaran yang harus dipelajari pada masing – masing jenjangnya. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di seluruh jenjang sekolah. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran matematika di sekolah lebih banyak dibandingkan dengan pelajaran lainnya.² Konsep matematika yang abstrak dan tersusun secara berurutan dan berjenjang serta diperlukan pembuktian khusus sehingga dalam proses

¹ Khuzaimah Al Adawiyah, Yayah Huliatusisa, dan Samsul Azhar, “Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V Sekolah Dasar Negeri,” *Jurnal Halaqah* 3, no. 4 (2021): 100–105, <http://ejournal.pamaaksara.org/index.php/hal>.

² Abdul Latif, “Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem solving* Terhadap Aktivitas Belajar Siswa,” *Jurnal Eduscience* 7, no. 2 (2020): 1–9.

pembelajaran konsep matematika sebelumnya harus dikuasai karena merupakan prasyarat untuk melanjutkan konsep berikutnya.³

Sejalan dengan hal tersebut, Aulia mengemukakan bahwa matematika memiliki karakteristik yang bersifat abstrak, logis, sistematis dengan banyak lambing dan rumus yang membingungkan.⁴ Hal ini lah yang menjadikan matematika sering kali dianggap sebagai pembelajaran yang sulit dimengerti. Bahkan banyak peserta didik di negara – negara berkembang lainnya yang memiliki masalah dalam pembelajaran matematika.⁵ Hal tersebut ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surya bahwasannya peserta didik mengalami kesulitan pada saat proses pemahaman, melukis diagram, interpretasi grafik, memahami konsep matematika ranah formal, dan menyelesaikan masalah.⁶ Permasalahan lainnya juga dinyatakan oleh Elita, dkk, yang menyatakan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita, mengajukan pertanyaan, membuat langkah-langkah penyelesaian, serta menyelesaikan permasalahan yang diberikan.⁷

Permasalahan seperti itu juga dialami oleh siswa SMAN 1 Kalidawir pada saat pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMAN

³ Raras Kartika Sari, “Analisis Problematika Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama dan Solusi Alternatifnya,” *Prismatika: Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika* 2, no. 1 (2019): 23–32.

⁴ Ridzo Ayu Safitri et al., “Analisis Problematika Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama dalam Pembelajaran Daring,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 3, no. 2 (2021): 81–84.

⁵ Raras Kartika Sari, “Analisis Problematika Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama dan Solusi Alternatifnya.”

⁶ Dwita Imannia, Jumroh, dan Destiniar, “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Program Linear,” *PlusMinus* 4, no. 1 (2022): 19–30.

⁷ Ibid.

1 Kalidawir selama bulan Maret sampai dengan April 2023, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa mengalami masalah dalam menyelesaikan soal matematika. Mereka menganggap matematika sebagai pembelajaran rumit dan sulit untuk diselesaikan. Jika dilihat dari keseharian siswa dalam pembelajaran matematika, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam menentukan Langkah penyelesaian yang harus dilakukan, seperti menentukan model matematika dari suatu soal cerita. Hal tersebut termasuk dalam salah satu indikator pemecahan masalah yaitu merencanakan pemecahan masalah.

Menurut George Polya terdapat 4 indikator pemecahan masalah antara lain memahami, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah dan memeriksa kembali.⁸ Pemecahan masalah pada dasarnya merupakan suatu proses menerapkan pengetahuan (knowledge) yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi yang baru. Sedangkan kemampuan pemecahan masalah merupakan kecakapan atau potensi yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Sehingga kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki oleh setiap siswa.

Hal tersebut telah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006, kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu

⁸ Nuriyatul Isnaini et al., "Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Teori Polya Pada Siswa Kelas Viii Smp Ditinjau Dari Gender," *Natural Science Education Research* 4, no. 1 (2021): 84–92.

⁹ Dinda Kurnia Putri, Joko Sulianto, dan Mira Azizah, "Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah," *International Journal of Elementary Education* 3, no. 3 (2019): 351.

tujuan pembelajaran matematika yang harus dicapai oleh peserta didik.¹⁰ Al-Adawiyah, dkk juga menyatakan bahwa pembelajaran matematika memiliki tujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, jujur, kemampuan bekerjasama serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwasannya kemampuan pemecahan masalah sangat penting dalam pembelajaran matematika. NCSM (National Council of Supervisors of Mathematics) juga menyatakan bahwasannya belajar penyelesaian masalah menjadi point utama keharusan peserta didik dalam belajar matematika.¹² Kemampuan pemecahan masalah merupakan indikator dalam menentukan kemampuan siswa untuk memahami konsep dan ide belajar.¹³

Dalam menghadapi permasalahan siswa yang mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah, maka diperlukan proses dan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika. Proses pembelajaran akan terjadi jika terdapat hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dengan lingkungannya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan. Guru sebagai ujung tombak dalam kualitas pendidikan sebagai dampak proses

¹⁰ Mulia Suryani, Lucky Heriyanti Jufri, dan Tika Artia Putri, “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika,” *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 9, no. 1 (2020): 119–130.

¹¹ Al Adawiyah, Huliatusunisa, dan Azhar, “Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem solving* Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V Sekolah Dasar Negeri.”

¹² Dwita Imannia, Jumroh, dan Destiniar, “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Program Linear.”

¹³ Elfina Siahaan dan Edy Surya, “Analisis Pengaruh Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Pelajaran Matematika,” *researchgate Jurnal* 1, no. 2 (2020): 1–8.

pembelajaran dituntut memberikan inovasi dan menggunakan model yang tepat sehingga diperoleh pembelajaran yang maksimal.¹⁴

Penggunaan model pembelajaran yang tepat tentunya akan membantu guru dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memenuhi tujuan yang ada. Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada peserta didik, maka diperlukan model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran matematika. Salah satu model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah model pembelajaran *problem solving*. Model pembelajaran *problem solving* merupakan cara mengajar dengan memotivasi siswa selaku peserta didik berpikir ke depan, serta menganalisa persoalan yang terjadi dan kemudian berusaha untuk memberikan solusi dari permasalahan yang ada. Model pembelajaran ini bertujuan agar siswa lebih aktif dalam berpikir, karena model ini terfokus pada keterampilan siswa untuk menyelesaikan masalah matematika maupun masalah dalam kehidupan sehari – hari. Hal tersebut sejalan dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yang didasarkan pada teori polya. Dengan demikian, model pembelajaran *problem solving* yang didasarkan pada teori polya dimungkinkan akan berdampak terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Sehingga jika diterapkan dalam pembelajaran matematika, maka akan dapat membantu siswa dalam memecahkan suatu permasalahan matematika.

¹⁴ Eka Diana dan Moh. Rofiki, “Analisis Metode Pembelajaran Efektif Di Era New Normal,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (2020): 336–342.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait Pengaruh Penerapan Pembelajaran *Problem solving* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Teori Polya siswa kelas XI SMAN 1 Kalidawir. Sehingga ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah berdasarkan teori polya pada siswa akan dapat diketahui.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh penerapan pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan teori polya siswa kelas XI SMAN 1 Kalidawir Tulungagung?
2. Berapa besar pengaruh penerapan pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan teori polya siswa kelas XI SMAN 1 Kalidawir Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui adanya pengaruh penerapan pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan teori polya siswa kelas XI SMAN 1 Kalidawir Tulungagung.
2. Mengetahui besar pengaruh penerapan pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan teori polya siswa kelas XI SMAN 1 Kalidawir Tulungagung.

D. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh penerapan pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan teori polya siswa kelas XI SMAN 1 Kalidawir Tulungagung.
2. Besar pengaruh penerapan pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan teori polya siswa kelas XI SMAN 1 Kalidawir Tulungagung tergolong efek besar.

E. Manfaat

1. Manfaat teoritis :

1. Sebagai referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh *problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah.
2. Memberikan masukan/tambahan terkait pembelajaran *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran matematika
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika.

2. Manfaat praktis :

- 1) Bagi Peneliti
 - a. Menambah wawasan secara langsung mengenai pengaruh *problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah.
 - b. Dapat mengembangkan keterampilan metakognitif dalam hal

pemahaman terhadap strategi pemecahan masalah.

2) Bagi Siswa

- a. Dapat menerapkan pemecahan masalah berdasarkan teori polya dalam memecahkan permasalahan dalam matematika.
- b. Dapat mengetahui kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki sehingga dapat memotivasi diri untuk lebih ditingkatkan.

3) Bagi Pendidik

- a. Sebagai dasar penerapan metode *problem solving* yang akan diterapkan kepada peserta didik.
- b. Dapat memberikan pandangan baru terkait desain pembelajaran yang fokus pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam menyelesaikan permasalahan yang sama terkait kemampuan masalah siswa sehingga dapat dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan memotivasi siswa.

4) Bagi Sekolah

- a. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan dan menyusun program pembelajaran dalam menggunakan metode *problem solving* dalam proses pembelajaran.
- b. Dapat membantu dalam mengevaluasi sejauh mana penerapan problem-solving sesuai dengan tujuan pendidikan nasional atau institusional.

- c. Dapat mendukung pencapaian kompetensi dan keterampilan yang sesuai dengan kurikulum.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

1. *Problem solving*

Model *Problem solving* merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan guru dengan menyajikan pelajaran dan mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.¹⁵ Abdul Majid Berpendapat bahwa, model *problem solving* merupakan model yang berpusat pada pemecahan suatu masalah dengan mengoptimalkan kemampuan berpikir.¹⁶

2. Kemampuan pemecahan masalah

Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu kecakapan atau potensi yang dalam diri siswa sehingga ia dapat menyelesaikan permasalahan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Menurut Allo, Sudia, Kadir, & Hasnawati, kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan peserta didik untuk mengatasi suatu kesulitan dalam menyelesaikan masalah atau

¹⁵ Tamsik Udin, "Pengaruh Metode *Problem solving* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Pecahan pada Siswa kelas IV SD Negeri Legok 1 Kabupaten Indramayu."

¹⁶ Nova Ritonga et al., "Implementasi Metode Problem Solving," *Shanan* (2021): 29–42, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al->.

¹⁷ Suryani, Jufri, dan Putri, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika."

soal matematika.¹⁸ Teori polya adalah teori yang mengungkapkan cara pemecahan masalah dengan tahapan memahami masalah/ membaca masalah (*understand the problem/ read the problem*), menyusun rencana/memilih strategi (*devise a plan/select a strategy*), melaksanakan rencana/memecahkan masalah (*carry out a plan/ solve the problem*) dan memeriksa kembali (*look back*).¹⁹

2. Penegasan Operasional

a. *Problem solving*

Problem solving merupakan salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam penerapannya, *problem solving* lebih mengarahkan siswa untuk memecahkan permasalahan yang ada. Hal ini dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa. Dalam penelitian ini, dilakukan penerapan model *problem solving* pada siswa dalam pembelajaran matematika tingkat lanjut dengan materi fungsi logaritma. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran menurut Muliawan, antara lain memberikan masalah atau kasus, menyelesaikan masalah, pendampingan dalam penyelesaian masalah, dan mempresentasikan hasil.

¹⁸ Dianna Sulistyani, Yenita Roza, dan Maimunah Maimunah, "Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis," *Jurnal Pendidikan Matematika* 11, no. 1 (2020): 1.

¹⁹ Isnaini et al., "Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Teori Polya Pada Siswa Kelas Viii Smp Ditinjau Dari Gender."

b. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengatasi suatu kesulitan dalam menyelesaikan masalah atau soal matematika. Dalam penelitian ini ditunjukkan pengaruh penerapan metode pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan pemecahan masalah matematis diukur menggunakan soal tes yang didasarkan pada teori polya. Teori ini memiliki 4 indikator yang harus dipenuhi, antara lain memahami masalah, membuat rencana, menjalankan rencana, dan merefleksi. Jika indikator tersebut dapat terpenuhi, maka kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa tergolong tinggi. Sehingga teori ini digunakan dalam penelitian ini sebagai indikator kemampuan pemecahan masalah yang harus dimiliki oleh siswa.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Husna dan Fona Fitri Burais (2019) dengan judul “Penerapan Pendekatan *Problem solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Level Siswa”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian Eksperimen. Dalam penelitian ini, kemampuan pemecahan masalah yang akan diteliti didasarkan pada level siswa sehingga dapat ditunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pendekatan *problem solving* memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih

- baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Shofil Mubarrod dan Kusmajid Abdullah (2023) dengan judul “Pengaruh Metode *Problem solving* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen serta tipe *post-test only control design*. Penelitian ini menghasilkan nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel ($4,655 > 2,0017$) dan hasil uji effect size sebesar 0,970 tergolong pengaruh tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Cengkarang Barat 03 Pagi Jakarta Barat.
 3. Penelitian yang dilakukan oleh Dinda Kurnia Putri, dkk (2019) dengan Judul “Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah”. Dalam penelitian ini, peneliti peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti mengumpulkan data melalui tes, observasi, wawancara, angket, serta dokumentasi. Sehingga diperoleh hasil presentase sebesar 62,3% yang termasuk dalam kategori tinggi
 4. Penelitian yang dilakukan oleh Nuriyatul Isnaini, dkk (2021) dengan judul “Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Teori Polya Pada Siswa Kelas VIII SMP ditinjau dari gender”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *mixed methods* dengan menggunakan *explanatory sequential mixed methods design*. Sehingga diperoleh

kemampuan pemecahan masalah siswa laki-laki lebih baik daripada siswa perempuan dan secara keseluruhan, siswa laki-laki dan siswa perempuan belum memenuhi semua indikator Polya dikarenakan siswa sering melupakan indikator memeriksa kembali.

5. Penelitian oleh Indri Anugraheeni (2019) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran *Problem solving* Model Polya Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Mahasiswa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mahasiswa sebagai sampelnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan memecahkan masalah matematika mahasiswa antara kelompok yang menggunakan pembelajaran *problem solving* model polya dengan menggunakan model konvensional.

Tabel 1.1 Tabel Orisinalitas Penelitian

NO.	Nama Peneliti, Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinal
1	Husna dan Fona Fitri Burais (2019) dengan judul “Penerapan Pendekatan <i>Problem solving</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Level Siswa”.	Penelitian ini meneliti tentang pendekatan <i>problem solving</i> terhadap kemampuan pemecahan masalah	Focus penelitian ini yaitu kemampuan pemecahan masalah yang didasarkan pada level siswa.	Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variable terikat yaitu Kemampuan pemecahan masalah karena dianggap sangat berkaitan dengan variable bebas yang

2	Ahmad Shofil Mubarrod dan Kusmajid Abdullah (2023) dengan judul “Pengaruh Metode <i>Problem Solving</i> terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”	Peneliti melakukan penelitian dalam mencari pengaruh pembelajaran <i>problem solving</i>	Variable terikat dalam penelitian ini adalah Hasil belajar Matematika	digunakan yaitu pembelajaran <i>problem Solving</i> . Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan kemampuan pemecahan masalah yang didasarkan pada teori polya.
3	Dinda Kurnia Putri, dkk (2019) dengan Judul “Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah”.	Peneliti melakukan penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	Sehingga dengan pendekatan kuantitatif diharapkan dapat diketahui pengaruh pembelajaran <i>problem solving</i> terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan teori polya.
4	Nuriyatul Isnaini, dkk (2021) dengan judul “Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Teori Polya Pada Siswa Kelas VIII SMP ditinjau dari gender”.	Peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah yang didasarkan pada teori polya.	Penelitian ini menggunakan metode gabungan <i>mixed methods</i> dengan menggunakan <i>explanatory sequential mixed methods design</i> .	
5	Indri Anugraheeni (2019) dengan judul Pengaruh Pembelajaran <i>Problem Solving</i> Model Polya Terhadap Kemampuan Memecahkan	Penelitian ini memiliki variable bebas pembelajaran <i>problem solving</i> dan variable terikat kemampuan memecahkan	Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa.	

	Masalah Matematika Mahasiswa	masalah matematika		
--	------------------------------------	-----------------------	--	--

H. Sistematika Pembahasan

Peneliti akan menyusun pembahasan mengenai penelitian yang dilakukan sebagaimana berikut.

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian serta penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

BAB II. LANDASAN TEORI

Memuat uraian tentang kerangka teori ataupun penelitian terdahulu yang relevan dan terkait dengan penelitian, yaitu mengenai Pembelajaran *problem solving* dan kemampuan pemecahan masalah berdasarkan teori polya.

BAB III. METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci metode penelitian penelitian yang digunakan peneliti seperti pendekatan dan jenis penelitian, lokasi, variabel penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, instrument penelitian, Teknik pengumpulan data, uji instrument, serta analisis data.

BAB IV. PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Berisi : (1) Deskripsi Data, yaitu berupa temuan penelitian yang sudah disajikan dalam bentuk angka - angka statistik, tabel, maupun grafik disertai

dengan beberapa penjelasan. (2) Pengujian Hipotesis, yaitu berupa pemaparan hasil uji hipotesis yang dilakukan peneliti berdasarkan data yang diperoleh.

BAB V. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berisi pembahasan terkait hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yang akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan pada bab 1, Sub bahasan (1) dan (2) dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri

BAB V. PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal, yaitu : 1) Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan. 2) Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.